

## Ekoteologi: Memahami Kehadiran Allah Dalam Bencana Alam Ditinjau dari Perspektif Perjanjian Lama

Janawaty Rara<sup>1</sup>, Liku Tande<sup>2</sup>, Jeindrika Tasik Rara<sup>3</sup>, Indri Januarti<sup>4</sup>, Owen Poli<sup>5</sup>  
Amba<sup>5</sup>

Prodi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email Korespondensi : [ratajanawaty@gmail.com](mailto:ratajanawaty@gmail.com), [likutande8@gmail.com](mailto:likutande8@gmail.com), [jeindrikatasikrara@gmail.com](mailto:jeindrikatasikrara@gmail.com),  
[indrijanuarti765@gamail.com](mailto:indrijanuarti765@gamail.com), [ambaowen812@gmail.com](mailto:ambaowen812@gmail.com)

**Abstract:** *In this paper, we want to present the development of several previous writings and then make them into new topics related to God's presence in natural disasters by looking at them from the perspective of the Old Testament. There are so many responses from religious people, especially in Christianity, about God's presence in a disaster or natural disaster. There are those who think that the cause of disasters is humans themselves, there are also those who assume that disasters arise because God wants to give a warning or punishment to humans. Therefore, this article will describe God's presence in a disaster in general.*

**Keywords:** *Natural Disasters, God, Old Testament*

**Abstrak:** Dalam karya tulis ini, hendak meyajikan pengembangan dari beberapa tulisan terdahulu dan kemudian membuatnya dalam topik terbaru sekaitan dengan kehadiran Allah dalam bencana alam dengan melihatnya dari sudut pandang Perjanjian Lama. Begitu banyak respon dari umat beragama secara khusus dalam Kekristenan tentang kehadiran Allah dalam suatu musibah atau bencana alam. ada yang beranggapan bahwa penyebab bencana ialah manusia sendiri ada juga yang berasumsi bahwa bencana itu timbul karena Allah ingin memberikan teguran atau hukuman kepada manusia. Karena itu, melalui tulisan ini akan mendeskripsikan kehadiran Allah dalam suatu bencana secara umum.

**Kata kunci:** Bencana Alam, Allah, Perjanjian Lama

### 1. PENDAHULUAN

Sejak dahulu, manusia telah bergumul dengan berbagai bencana yang terjadi. Hingga dewasa ini, topik tentang bencana begitu hangat diperbincangkan dimana-mana (Baso, 2022):. Bencana yang sering terjadi meliputi bencana alam dan bencana sosial. Bencana alam adalah peristiwa yang terjadi pada alam seperti tanah longsor, banjir, dan tsunami. Sedangkan bencana sosial dapat dilihat pada masalah yang terjadi di masyarakat seperti kebakaran, kelaparan dan pandemi. Terjadinya bencana melahirkan problem ditengah masyarakat. Ada yang beranggapan bahwa terjadinya bencana alam dan bencana sosial karena ulah manusia yang berbuat semena-mena terhadap lingkungan, tetapi ada pula yang beranggapan bahwa bencana merupakan respon Tuhan atas dosa yang dilakukan manusia. Tetapi terlepas dari kedua pemahaman ini, ada pula yang dengan santai menanggapi bencana sebagai sesuatu yang terjadi di dunia dan bukan karena ulah manusia atau pun karena dosa manusia.

Orang percaya yang juga hidup dalam pergumulan akan bencana mesti memberi tanggapan secara teologis berdasarkan kaca mata iman. Karena itu, dalam upaya menanggapi berbagai pemahaman atas terjadinya bencana, maka penulis akan secara khusus melihat

bencana dalam perspektif Perjanjian Lama. Dalam pembahasan ini akan dijelaskan bagaimana Perjanjian Lama melihat bencana. Apakah terjadinya bencana karena ulah manusia, atau sebagai hukuman Tuhan kepada manusia karena telah berbuat dosa.

## **2. PEMBAHASAN**

### ***Pengertian Teologi Bencana***

Teologi berasal dari dua akar kata Yunani yakni, *theos* dan *logos*. *Theos* sendiri memiliki arti “Allah” atau “ilah”, dan *logos* berarti “perkataan atau firman. Sedangkan dalam KBBI bencana merupakan suatu hal yang menyebabkan kesusahan, kerugian, atau penderitaan (KBBI, 2007). Sedangkan secara teologis, teologi bencana merupakan suatu cara yang dilakukan para teolog dalam menjawab pertanyaan mengenai bencana-bencana yang terjadi melalui pendekatan Iman. Sehingga teologi bencana dapat dipahami sebagai upaya memahami proses terjadinya bencana dengan berkaca pada Firman Allah.

### ***Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Bencana***

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu bencana, akan tetapi kelompok membagi kedalam dua faktor utama:

#### **1. Faktor Alam**

Bencana dapat terjadi dimana, kapan, dan siapa saja. Bencana bukan hanya berdampak pada kehidupan manusia tetapi juga berdampak pada binatang, tumbuhan dan alam sekitar. Meskipun zaman ini kemajuan teknologi dalam hal pendeteksi dini bencana mulai dikembangkan oleh para ilmuwan tetapi teknologi tersebut masih belum berjalan semaksimal mungkin untuk membantu manusia terhindar dari bencana alam tersebut. Bumi adalah salah satu planet yang ada di alam semesta yang terus bergerak pada porosnya. Pergerakan tersebut dapat mempengaruhi bumi dan seluruh isinya, sehingga dari pergerakan tersebut dapat saja mengakibatkan kejadian atau bencana alam seperti Gempa Bumi, banjir, tanah longsor, gunung meletus, tsunami, dan berbagai jenis bencana alam lainnya. Ketika bencana alam akan terjadi akan memberikan gejala-gejala yang tidak biasanya sekaligus memberikan tanda bagi umat manusia. (bencana Alam ditinjau dari prespektif teologi Alkitab, Enggar Objantoro, hlm 135-136) Namun sebagai manusia yan terbatas terkadang tidak menyadari akan gejala-gejala yang diberikan oleh alam sehingga manusia tidak melakukan tindakan-tindakan atau mengantisipasi dalam menghadapi bencana yang akan terjadi.

## 2. Faktor Manusia

Dalam Kejadian 1:28; 2:15 disitu Allah memberikan sebuah perintah kepada manusia untuk beranak cucu dan menakhlukkan bumi selain itu, manusia juga diberikan tugas untuk mengusahakan dan memelihara alam ciptaan Tuhan. Namun pada realitasnya manusia merupakan ciptaan yang diberikan akal budi justru tidak mampu mengelolah dan merawat alam dengan baik. Ketika kita melihat dimensi kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari alam. Manusia sangat bergantung pada Alam seperti : makanan, minuman, bahan untuk pembuatan pakaian, bahan untuk pembuatan rumah, tempat untuk bercocok tanam. Namun, seiring berjalannya waktu alam yang dulunya sangat memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia kini berubah menjadi alam yang tidak bersahabat lagi. Hal ini diakibatkan karena eksploitasi yang besar-besaran yang dilakukan oleh manusia, keserakahan manusia juga membuat alam tidak bersahabat lagi. Pada umumnya manusia hanya memikirkan bagaimana agar dapat menguasai berbagai macam sumber daya alam tanpa mengingat akan tugas atau perintah yang diamanatkan oleh Allah.

### ***Pandangan Alkitab Tentang Bencana***

Ada beberapa peristiwa bencana alam yang dijelaskan dalam Alkitab misalnya, dalam kej 7:17 menjelaskan bencana alam yang terjadi pada zaman Nuh yaitu peristiwa air bah yang meliputi bumi selama 40 hari lamanya, juga di dalam Zakh 14:5 dijelaskan mengenai bencana alam yang terjadi pada zaman Yerobeam sampai dengan Israel, begitun di dalam Ams 1:1 dijelaskan mengenai bencana alam yang terjadi pada zaman Uzia sampai dengan raja Yehuda. Bencana alam yang terjadi pada saat itu sangat dasyat juga sangat berdampak pada kehidupan bangsa Israel. Peristiwa itu disaksikan oleh Nabi Amos dan Zakharia.

#### **1. Teodisi**

Teodisi berasal dari dua kata Yunani yaitu *theos* Allah dan *dike* kebenaran, keadilan, dan kebaikan. Teodisi dalam bahasa Indonesia berarti kebenaran Allah. Dalam kehidupan bangsa Israel Teodisi dianggap sebagai pergumulan dimana Allah yang selalu setia mengasihi mereka tiba-tiba berubah menjadi Allah yang menghakimi dengan menghukum dengan sangat keras. (Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017 hlm 232-336). Perlu dipahami bahwa keadilan Allah bagi bangsa Israel merupakan ikatan perjanjian antara Allah dengan Israel mereka memiliki relasi yang khusus. Isarel dituntut untuk terus

melakukan relasi yang baik sebagai umat pilihan Allah dengan cara mematuhi kewajiban perintahNya, hidup berdasarkan kehendak Allah sama seperti yang dilakukan Allah untuk memenuhi perjanjianNya. Tetapi, umat Israel justru berpalingan dari apa yang telah diperintahkan Allah kepada mereka.

## **2. Tanda Peringatan/Hukum Allah Atas Manusia**

Bencana adalah ancaman hidup manusia yang sangat menakutkan. Sehingga dalam kalangan Kristen sendiri banyak orang-orang yang memahami bencana sebagai hukuman Allah kepada manusia. Bagi mereka, Allah tidak dapat menegur manusia secara langsung sebagaimana orang tua menegur anaknya yang melakukan kesalahan. Sehingga dalam upaya menyadarkan umat-Nya, Allah melakukannya dengan berbagai cara dan salah satunya ialah melalui bencana. Terjadinya suatu bencana sering dikaitkan dengan peringatan atau penghukuman Tuhan kepada umat yang dikasihi-Nya.

Beberapa bagian dalam teks Alkitab yang seakan mendukung pandangan, bahwa terjadinya suatu bencana tidak terlepas dari kehendak Tuhan. Ada pelegitimasi bahwa Tuhanlah yang mengatur dan merencanakan beberapa bencana dalam Alkitab seperti air bah, kisah Sodom dan Gomora, serta kisah Ayub sehingga terjadi. Tetapi Kristianto berpandangan bahwa sebenarnya Perjanjian Lama tidak bermaksud untuk berfokus pada bencana yang dihadapi oleh manusia melainkan lebih pada tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh Allah. Dengan tegas beranggapan bahwa bencana bukanlah kehendak dan rancangan Tuhan dalam rangka menghukum, menguji, dan memulihkan manusia. Baginya, yang terpenting dalam setiap bencana yang terjadi adalah bahwa Allah bertindak menyelamatkan umat-Nya (Kristianto, 2021).

Bertolak pada apa yang dikatakan oleh Kristianto, maka sebenarnya bencana tidak dapat dilegitimasi sebagai sekedar penghukuman bagi manusia, tetapi lebih pada keinginan agar manusia dapat sadar akan perbuatannya yang tidak taat dan berbalik kepada Allah. Karya penyelamatan tidak akan dapat terjadi jika manusia tidak merespon bencana yang dialaminya sebagai suatu peringatan dari Allah sendiri untuk membawa manusia kepada pertobatan.

## **3. Tanda-Tanda Akhir Zaman**

Alkitab menjelaskan mengenai peristiwa-peristiwa sebagai tanda akhir Zaman yang akan terjadi pada masa yang akan datang sebagai tanda permulaan Zaman baru. Khususnya di dalam kitab Yes.13:13; 24:17 dijelaskan mengenai alam yang akan

menunjukkan kekacauan dan keributan ditandai dengan terjadinya bencana gempa bumi yang akan terjadi dimana-mana. Itu berarti gempa bumi adalah salah satu tanda yang utama dari permulaan zaman baru yang akan datang (Bolkestein, 2004). Perbandingannya dengan Perjanjian Baru, maka dalam Injil Matius juga mencatat tentang peristiwa bencana alam tersebut. Injil matius 24:7 menjelaskan bahwa akan terjadi gempa bumi di berbagai tempat. Akan terjadi gempa bumi di banyak tempat di belahan dunia ini sehingga akan timbul kerusakan yang sangat dasyat. Begitupun dengan lukas yang menjelaskan bahwa akan terjadi gempa bumi yang sangat dasyat (lukas 21:11) sehingga dari penjelasan lukas ini menunjukkan bahwa gempa bumi itu menimbulkan tingkat kekuatan dan akibat yang sangat hebat dan belum pernah terjadi sebelumnya (Objantoro, 2014).

#### **4. Kepedulian Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya. Salah satu hal yang mengancam kelangsungan hidup manusia dan ciptaan lain adalah ketika manusia tidak menjaga dan memelihara alam tersebut sehingga mengakibatkan bencana alam. Sebagai umat yang percaya tugas kita bukan hanya sebagai pemberita injil, namun tugas yang lain adalah melestarikan lingkungan melalui tindakan yang kongkrit bukan hanya berteori. Adam dan Hawa mewakili manusia secara keseluruhan menerimah perintah untuk menaklukkan dan menguasai bumi (Kej. 1:26-28). Manusia diberi tiga tanggungjawab khusus yaitu mengolah/mengusahakan, menjaga/merawat Taman Eden, dan memberi nama kepada binatang-binatang yang ada dalam Taman Eden. Sebagai ciptaan yang telah diberikan mandat oleh Allah manusia harus menyadari bahwa bumi ini adalah milik Allah. Allah yang menciptakan bumi dan bumi adalah milikNya. Dalam Mazmur 24:1 “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya”. Melalui ayat ini pemazmur ingin menyampaikan bahwa segala sesuatu di bumi ini tanpa terkecuali adalah milik Allah. Bumi dan jagad raya atau lingkungan dimana kita hidup adalah ciptaan Allah. Manusia sebagai makhluk ciptaan yang mulia mengambil bagian dalam penciptaan, salah satu tugasnya ialah memberi nama pada binatang-binatang dalam Taman Eden (Pasang, 2002). Inilah beberapa hal yang menjadi alasan mengapa manusia mempunyai tugas dan tanggungjawab dalam memelihara alam semesta dan terhindar dari bencana alam.

Gereja harus berperan aktif dalam pelestarian lingkungan sebagai wujud dan tanggungjawab atas ciptaan Tuhan. Beberapa dampak yang bisa di timbulkan oleh alam ketika manusia tidak bertanggungjawab untuk menjaga dan memelihara alam adalah adanya ancaman pada kelangsungan hidup manusia. Kepedulian manusia terhadap alam dapat ditunjukkan dalam wujud yang kongkrit, yang dapat dimulai dari menjaga kebersihan lingkungan, tidak menggunakan bahan-bahan yang dapat merusak alam. Pada prinsipnya kepedulian akan kelestarian lingkungan menjadi tanggungjawab umat percaya/gereja agar alam dan manusia tetap bersahabat.

## **5. Refleksi Teologis Atas Kondisi Alam**

Ada beberapa hal penting sebagai refleksi Teologis ketika melihat bencana alam yang sering melanda bumi dan membuat manusia begitu menderita.

### **a. Memahami panggilan Allah untuk menguasai bumi secara benar.**

Kita tahu bahwa kita manusia diciptakan menurut gambar dan Rupa Allah itu jelas bisa kita baca dalam kitab kejadian 1:25,28, dan Dia memberikan begitu besar kuasa kepada manusia atas bumi ini, untuk berkuasa atasnya dan menaklukkan bumi ini. Ayat ini secara tegas menekankan bahwa manusia itu mempunyai kuasa penuh atas bumi dan segala isinya. Tetapi ada orang yang memahami keliru Firman Tuhan ini, mereka punya hak penuh untuk berbuat apa saja terhadap bumi ini. Sehingga merasa mempunyai legitimasi yang kuat untuk berbuat apa saja terhadap bumi, mereka berbuat dengan sesuka hatinya. Pemahaman yang keliru tersebut memberi sumbangan yang besar terhadap pengrusakan lingkungan selama ini (Borrong, 2003).

Mandat Allah ini kepada manusia untuk menguasai alam ini sering kali dimengerti secara keliru, manusia seolah-olah mempunyai hak milik atas alam ini. Harus dipahami bahwa kita manusia dan alam semesta ini adalah sama-sama ciptaan Allah. Meskipun kita sudah mendapatkan mandat dari Allah atas bumi ini, kuasa itu harus dijalankan dengan baik bukan berarti bahwa Tuhan sudah memberikan kita kuasa untuk alam ini, kita seenaknya saja dalam mengelola bumi ini, melainkan kita harus bertanggungjawab atas bumi ini (Stott, 1996). Allah menghendaki agar kita manusia dapat menjadi pengelola yang baik dan bertanggungjawab atas bumi ini. Hal itu sangat penting bukan hanya untuk Allah agar ciptaanNya terpelihara tetapi juga untuk kita manusia, agar kita dapat

menikmati keindahan ciptaan Allah, baik untuk generasi sekarang maupun untuk generasi yang akan datang.

#### **4. KESIMPULAN**

Alam merupakan suatu berkat anugerah terindah yang diberikaan oleh Tuhan kepada manusia. Sejak manusia diciptakan, Tuhan memberikan mandat kepada Adam dan Hawa untuk menjaga dan memelihara taman Eden. Hal ini bukannya hanya diberikan kepada Adam dan Hawa, namun hal ini juga menjadi catatan bagi manusia di zaman sekarang untuk terus melestarikan dan menjaga alam ciptaan tersebut. Karena adanya keserakahan dan keegoisan dalam kehidupannya sehingga mereka lar dari tanggung jawab. Salah satu dampak dari ketidaktaatan manusia adalah terjadinya bencana alam. Sebagai manusia yang terbatas, terkadang manusia kita tidak menyadari gejala bencana alam, Allah memberikan tanda-tanda waspada agar manusia menyadari perbuatan mereka. Bencana bukanlah hukuman dari Allah melainkan salah satu cara yang digunakannya agar manusia berbalik kepada-Nya, dan semakin sadar akan tanggung jawabnya dalam menjaga dan memelihara bumi ini.

#### **REFERENSI**

- Stott, J. (1996). *Isu-isu global menantang kepemimpinan Kristiani*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Pasang, H. (2002). *Menyelamatkan lingkungan di bumi Indonesia*. Yayasan Obor Mitra.
- Objantoro, E. (2014). *Bencana alam ditinjau dari perspektif teologi Alkitab*. Simpson, 1(2).
- Kristanto, K. (2021). *Bencana alam (COVID-19) menurut perspektif iman Kristen*. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 36.
- KBBI. (2007). *Balai Pustaka*.
- Borrong, R. P. (2003). *Etika bumi baru*. BPK Gunung Mulia.
- Bolkestein, M. H. (2004). *Kerajaan yang terselubung*. BPK Gunung Mulia.
- Agung Jaya, Daud Patana, & Deni Baso. (2022). *Memahami Allah dalam perspektif teologis bencana banjir dan implikasinya bagi orang Kristen di Desa Patila*. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 1.